

Nilai-nilai IPS dalam Tradisi Baratan di Kalinyamat Jepara sebagai Media Pendidikan Karakter Religius dan Gotong Royong

Astna Rifatun Najihah *¹
Natasyafaus Samawati ²
Wilda Fatchiyatur Rohmah ³
Isna Zahrotul Ma'wa ⁴
Isna Khoirun Nisa ⁵
Dany Miftah M. Nur ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia

*e-mail: atsnarn@ms.iainkudus.ac.id¹, samanatasya@ms.iainkudus.ac.id², wildafr@ms.iainkudus.ac.id³, isnazahrotu@ms.iainkudus.ac.id⁴, isnakhairun@ms.iainkudus.ac.id⁵, dany@uinsuku.ac.id⁶

Abstrak

Fenomena sosial di masyarakat menunjukkan bahwa tradisi lokal semakin memudar akibat arus modernisasi yang menggeser praktik budaya turun-temurun. Di tengah perubahan tersebut, masyarakat Kalinyamat Jepara masih mempertahankan Tradisi Baratan sebagai bentuk pelestarian identitas kolektif. Tradisi ini menjadi fakta sosial yang merefleksikan kuatnya nilai kebersamaan, religius, dan kohesi sosial dalam kehidupan masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang terkandung dalam tradisi tersebut dapat dijadikan media pendidikan karakter religius dan gotong royong. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis berbagai sumber pustaka seperti jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Baratan mengandung lima nilai utama IPS, yaitu nilai sosial dan budaya, nilai sejarah dan kearifan lokal, nilai ekonomi dan gotong royong, nilai agama dan spiritualisme, serta nilai norma dan tata tertib sosial. Tradisi ini menjadi media efektif dalam pembentukan karakter religius dan gotong royong karena melibatkan doa bersama, pawai obor, ziarah, dan kerja sama masyarakat. Keterlibatan generasi muda dalam tradisi ini memperkuat pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang menumbuhkan sikap toleransi, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa Tradisi Baratan tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sumber belajar kontekstual dalam pendidikan IPS.

Kata kunci: Gotong Royong, Religius, Tradisi Baratan

Abstract

The social phenomena observed in society indicate that local traditions are gradually fading due to the influence of modernization, which tends to shift long-standing cultural practices. However, amidst these changes, the community of Kalinyamat Jepara continues to preserve the Baratan tradition as a form of maintaining collective identity. This tradition represents a social fact that reflects the community's strong sense of togetherness, religiosity, and social cohesion. This study aims to identify the Social Studies (IPS) values embedded in the Baratan tradition of Kalinyamat Jepara and to analyze how this tradition can serve as a medium for fostering religious and cooperative character education. Employing a library research method with a descriptive qualitative approach, this study analyzes various relevant sources, including scientific journals, articles, and previous studies. The findings reveal that the Baratan tradition contains five key IPS values: social and cultural values, historical values and local wisdom, economic and cooperative values, religious and spiritual values, and social norms and order. The tradition effectively serves as a medium for developing religious and cooperative character through activities such as communal prayers, torch parades, pilgrimage rituals, and community collaboration. The involvement of younger generations strengthens character education grounded in local wisdom, fostering tolerance, responsibility, and social awareness. This study concludes that the Baratan tradition not only holds cultural significance but also functions as a contextual learning resource in Social Studies education.

Keywords: Baratan Tradition, Cooperation, Religiosity

PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab, religious, serta memiliki semangat gotong royong. Dalam konteks Pendidikan karakter di Indonesia, pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada penguatan konsep-konsep sosial, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai luhur yang hidup di masyarakat. Kota Jepara dikenal sebagai kota ukir, ternyata juga menjadi kota yang menyajikan beragam sejarah lokal yang menarik dan dapat digunakan sebagai sumber belajar, salah satunya yakni sejarah pahlawan yang ada di Jepara. Salah satunya adalah pembahasan mengenai Ratu Kalinyamat menjadi pembahasan menarik, dapat ditemukan dalam tradisi baratan yang dilaksanakan di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamat, Kabupaten Jepara (Wijaya, 2025).

Masyarakat selalu hidup dalam keterikatan dengan budaya yang berkembang di wilayahnya. Keterhubungan ini membentuk cara pandang, nilai, dan pola kehidupan yang kemudian menjadi dasar lahirnya sebuah peradaban. Masyarakat turut berperan dalam mewujudkan, mengembangkan, maupun melestarikan suatu budaya masyarakat setempat yang ada. Tidak akan muncul suatu kebudayaan tanpa adanya andil dari manusia, dan hal tersebut berlaku sebaliknya, dan juga tidak akan ada kebudayaan tanpa masyarakat, maupun tidak akan ada masyarakat tanpa adanya budaya (Alfaris et al., 2025).

Tradisi baratan merupakan salah satu praktik budaya lokal yang menampilkan beragam unsur nilai sosial dan keagamaan, dengan penekanan kuat pada nilai religious. Tradisi ini berkaitan erat dengan peringatan malam Nisfu Sya'ban, tepatnya pada malam ke-15, serta menjadi bagian dari rangkaian kegiatan masyarakat dalam menyambut bulan suci Ramadhan yang sangat dinantikan oleh umat Islam di desa tersebut. Melalui pelaksanaannya, tradisi baratan tidak hanya merefleksikan kekayaan budaya masyarakat setempat, tetapi juga menunjukkan kedalaman spiritualitas yang terintegrasi dalam kehidupan sosial keagamaan mereka.

Tradisi baratan dilaksanakan pada malam hari nisfu sya'ban dengan niat menghidupkan malam tersebut serta mengenang jasa Ratu Kalinyamat. Tradisi diisi dengan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial secara bersama-sama, pawai obor, dan ziarah ke makam Ratu Kalinyamat. Masyarakat secara bersama-sama ikut serta dalam perayaan ini tanpa memandang status sosial, sehingga memperkuat nilai gotong royong dan kebersamaan. Tradisi baratan merupakan kegiatan masyarakat yang dilakukan menjelang bulan Ramadhan sebagai bentuk ungkapan syukur, refleksi diri, dan mempererat hubungan sosial antar warga. Tradisi ini mengandung nilai-nilai sosial, religious serta budaya gotong royong yang kuat, yang dapat dijadikan media pembelajaran karakter dalam Pendidikan IPS. Melalui tradisi ini, peserta didik dapat belajar mengenai nilai kebersamaan, toleransi, dan kepedulian sosial yang merupakan bagian dari kompetensi dasar IPS di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berangkat dari dua permasalahan utama, yaitu apa saja nilai-nilai IPS yang terkandung dalam tradisi baratan di Kalinyamat Jepara? Dan bagaimana tradisi baratan tersebut dapat dijadikan media Pendidikan karakter religious dan gotong royong?.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai IPS yang terdapat dalam tradisi baratan di Kalinyamat Jepara serta menganalisis bagaimana tradisi tersebut dapat dijadikan media pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter religious dan semangat gotong royong di kalangan peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan Pendidikan IPS berbasis kearifan lokal serta menjadi salah satu upaya pelestarian budaya bangsa melalui dunia Pendidikan.

METODE

Dalam penelitian "Nilai-nilai IPS dalam Tradisi Baratan di Kalinyamat Jepara sebagai Media Pendidikan Karakter Religious dan Gotong Royong" ini digunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan atau *library research* adalah penelitian penelusuran pustaka lebih dari pada sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan untuk memperoleh data penelitiannya, dengan membatasi kegiatan hanya pada

bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan (Octaviani et al., 2024). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan untuk mengungkap nilai-nilai Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam tradisi Baratan di Kalinyamatan Jepara, serta relevansinya sebagai media pendidikan karakter religius dan gotong royong. Sumber data berasal dari penelitian terdahulu, artikel ilmiah, dan sumber daring kredibel. Penelitian kualitatif dilakukan untuk membangun teori dari data, dan peneliti lebih banyak mencari data agar memperoleh informasi sebanyak-banyaknya sampai data jenuh (Haryono, 2023). Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui reduksi data, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan, serta menjaga keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber.

Adapun gap research yang melatarbelakangi kajian ini yaitu bahwa beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tradisi Baratan dari berbagai perspektif, namun belum ada yang secara mendalam menelaah nilai-nilai IPS sebagai media pembentukan karakter religius dan gotong royong. Penelitian oleh Siti Fatimah dkk. menyoroti pelestarian tradisi pasca pandemi (Siti Fatimah, Miftahulia Latifah, Farikhah Bela Sejati, 2023), Karina Najwa dkk. membahas nilai religi tanpa mengaitkannya dengan karakter generasi muda (Najwa et al., 2023), Ririn Ernawati dan Ashif Az Zafi meninjau dari perspektif dakwah tanpa mengeksplorasi nilai gotong royong (Zafi, 2020), Rukiyah melihat dari sisi folklor tanpa aspek karakter sosial (Rukiyah, 2020), dan Cahyani Dwi Arsanti dkk. membahas nilai sosial budaya tanpa menautkannya secara eksplisit dengan pembentukan karakter religius dan gotong royong (Arsanti & Fitriyani, n.d.). Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memiliki nilai kebaruan berupa analisis mendalam tentang bagaimana nilai-nilai IPS dalam tradisi Baratan dapat berfungsi sebagai media pendidikan karakter religius dan gotong royong. Penelitian ini tidak hanya menelaah makna simbolik tradisi Baratan sebagai warisan budaya religius masyarakat pesisir Jepara, tetapi juga mengkaji relevansinya terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan langkah-langkah reduksi data untuk menyeleksi informasi yang relevan, interpretasi makna untuk menafsirkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Baratan, dan penarikan kesimpulan untuk mengaitkan hasil analisis dengan pembentukan karakter religius dan gotong royong. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan berbagai literatur agar diperoleh konsistensi dan validitas temuan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai nilai-nilai IPS dalam tradisi Baratan di Kalinyamatan Jepara serta perannya sebagai media pendidikan karakter religius dan gotong royong berbasis kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data melalui studi literatur, penelitian ini menemukan bahwa Tradisi Baratan di Kalinyamat Jepara mengandung lima nilai utama Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang relevan sebagai media pendidikan karakter religius dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai sosial dan budaya, nilai sejarah dan kearifan lokal, nilai ekonomi dan gotong royong, nilai agama dan spiritualisme, serta nilai norma dan tata tertib sosial. Setiap nilai tersebut teridentifikasi melalui berbagai aktivitas dalam tradisi Baratan, seperti doa bersama, pawai obor, ziarah, serta keterlibatan masyarakat dalam kerja sama kolektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Baratan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran kontekstual bagi masyarakat terutama generasi muda. Keterlibatan mereka dalam pelaksanaan tradisi ini memperkuat nilai religius melalui ibadah bersama dan memperdalam spiritualitas menjelang Ramadhan. Selain itu, nilai gotong royong tercermin dari partisipasi aktif warga dalam persiapan hingga pelaksanaan kegiatan, seperti pembuatan lampion, koordinasi acara, pembagian tugas, serta dukungan kerja sama antarwarga.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa nilai sejarah dan kearifan lokal terlihat dari penghormatan masyarakat terhadap Ratu Kalinyamat sebagai tokoh penting dalam sejarah Jepara. Aktivitas yang dilakukan dalam tradisi Baratan menegaskan adanya hubungan antara

tradisi lokal dengan identitas sejarah masyarakat Kalinyamat. Nilai ini menjadi salah satu bentuk penanaman kesadaran sejarah bagi generasi muda.

Nilai ekonomi turut muncul melalui aktivitas perdagangan dan perputaran ekonomi lokal selama pelaksanaan tradisi, seperti penjualan makanan, perlengkapan ritual, hingga pembuatan lampion oleh warga. Tradisi ini membantu masyarakat memahami konsep ekonomi berbasis komunitas dan pengelolaan sumber daya secara kolektif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa Tradisi Baratan merupakan sumber belajar yang efektif dalam pembentukan karakter religius dan gotong royong. Pengalaman langsung yang diperoleh masyarakat, terutama generasi muda, memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan nilai moral, sosial, dan budaya yang tidak hanya diajarkan secara teoritis di sekolah.

Nilai-nilai IPS yang terkandung dalam Tradisi Baratan:

No	Nilai-nilai IPS	Deskripsi Dalam Tradisi Baratan
1	Nilai Sosial dan Budaya	Tradisi Baratan mengandung nilai sosial berupa solidaritas dan kebersamaan warga dalam melaksanakan prosesi secara bersama-sama. Masyarakat aktif bekerja sama, mempererat tali persaudaraan, dan menjaga harmoni sosial melalui kegiatan seperti pawai obor dan ziarah ke makam Ratu Kalinyamat sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur serta penguatan identitas budaya lokal.
2	Nilai Sejarah dan Kearifan Lokal	Tradisi baratan memiliki nilai sejarah karena berkaitan erat dengan sosok Ratu Kalinyamat, penguasa Kerajaan Kalinyamat abad ke-16 yang dihormati sebagai pahlawan lokal. Kegiatan tradisi menjadi sarana mengenang jasa dan keberanian beliau serta menjaga kearifan lokal agar tetap lestari bagi generasi muda.
3	Nilai Ekonomi dan Gotong Royong	Pelaksanaan tradisi baratan melibatkan kerja sama masyarakat dalam pengadaan bahan, persiapan acara, hingga pembersihan. Nilai gotong royong ini menanamkan pengelolaan sumber daya bersama, tanggung jawab sosial, dan solidaritas antar warga.
4	Nilai Agama dan Spiritualisme	Tradisi ini diawali dan diakhiri dengan doa bersama, sholat berjamaah, tahlil, serta pembacaan surat Yasin. Hal ini mencerminkan nilai aqidah, akhlak, dan spiritualisme Islam yang kuat, sebagai refleksi keimanan dan pengharapan perlindungan dari Allah SWT.
5	Nilai Norma dan Tata Tertib Sosial	Terdapat aturan adat dan norma sosial yang mengatur pelaksanaan tradisi, menjaga ketertiban, serta menumbuhkan rasa hormat antarwarga. Masyarakat wajib menaati ketentuan adat dan menghormati tokoh masyarakat dalam setiap prosesi tradisi.

Tradisi Baratan merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Jepara yang masih lestari hingga saat ini. Tradisi ini dilaksanakan setiap bulan Sya'ban menjelang kedatangan bulan Ramadan, sehingga keberadaannya tidak hanya memiliki nilai adat, tetapi juga sarat dengan muatan religius. Bagi masyarakat Jepara, terutama di Kecamatan Kalinyamatan, Baratan menjadi

momen penting untuk memperkuat hubungan spiritual sekaligus mempererat ikatan sosial antarwarga.

Pelaksanaan tradisi ini dilakukan secara turun-temurun dan tetap dipertahankan dari generasi ke generasi. Dalam kalender Hijriah, Baratan selalu jatuh pada tanggal 15 Sya'ban, sedangkan dalam penanggalan Jawa dikenal sebagai malam 15 Ruwah. Pusat kegiatan berada di Masjid Al-Makmur Desa Kriyan, tempat berbagai ritual utama dilaksanakan, seperti doa bersama, pembacaan Yasin, tahlil, hingga pawai lampion atau obor (oncor) yang menjadi ciri khas Baratan.

Ciri menarik dari tradisi ini adalah keterkaitannya dengan sejarah lokal, terutama sosok Ratu Kalinyamat, penguasa Kerajaan Kalinyamat pada abad ke-16. Masyarakat Jepara mengenang Ratu Kalinyamat sebagai figur pemimpin perempuan yang kuat, berani, dan memiliki peran penting dalam mempertahankan wilayah Jepara pada masa lampau. Oleh karena itu, beberapa rangkaian kegiatan Baratan juga mengandung unsur penghormatan terhadap Ratu Kalinyamat, seperti ziarah ke makamnya maupun kegiatan budaya yang menggambarkan nilai-nilai kepemimpinan dan kebijaksanaan beliau.

Selain sebagai ritual keagamaan dan penghormatan sejarah, tradisi Baratan juga memiliki nilai-nilai penting dalam kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari aspek sosial, budaya, sejarah, ekonomi, spiritual, dan norma sosial yang berkembang di masyarakat.

Nilai-Nilai IPS dalam Tradisi Baratan Kalinyamat Jepara:

1. Nilai Sosial dan Budaya

Baratan menjadi wadah berkumpulnya masyarakat dari berbagai kalangan untuk melaksanakan kegiatan secara bersama-sama. Melalui kerja sama mempersiapkan pawai obor, membersihkan area masjid, hingga mengikuti ritual secara serempak, tercipta suasana kebersamaan dan solidaritas antarwarga. Tradisi ini menumbuhkan kesadaran bahwa kehidupan bermasyarakat membutuhkan hubungan yang harmonis, saling menghormati, dan saling membantu.

Selain itu, ziarah dan pawai obor juga mencerminkan upaya masyarakat dalam menjaga identitas budaya lokal. Pawai obor misalnya, bukan sekadar kegiatan seremonial, tetapi juga simbol penerangan batin dalam menyambut bulan suci. Penghormatan kepada leluhur seperti ziarah ke makam Ratu Kalinyamat menunjukkan bahwa masyarakat Jepara memiliki komitmen kuat dalam melestarikan budaya dan memperingati tokoh-tokoh penting dalam sejarah daerah mereka.

Nilai sosial dan budaya dalam tradisi Baratan memperlihatkan adanya hubungan erat antara masyarakat dan lingkungannya. Partisipasi warga dari berbagai kelompok umur mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua menunjukkan bahwa tradisi ini mampu menyatukan perbedaan dalam sebuah kegiatan yang sama. Aktivitas gotong royong dalam mempersiapkan acara juga memperlihatkan bahwa budaya kerja sama masih sangat kuat di tengah masyarakat modern. Tradisi ini menjadi ruang bagi masyarakat untuk menjalin komunikasi, mempererat hubungan emosional, serta menjaga kebersamaan sebagai bagian dari kehidupan sosial.

2. Nilai Sejarah dan Kearifan Lokal

Tradisi Baratan memiliki unsur historis yang kuat karena berkaitan erat dengan kisah Ratu Kalinyamat. Melalui tradisi ini, masyarakat Jepara diajak untuk terus mengenang keberanian, ketegasan, dan kearifan yang ditunjukkan sang ratu dalam memimpin kerajaannya pada masa lalu. Hal ini sekaligus menjadi cara untuk menumbuhkan kesadaran sejarah pada generasi muda.

Kearifan lokal yang tercermin dalam tradisi Baratan juga menunjukkan bagaimana masyarakat menjaga hubungan antara masa lalu dan masa kini. Kegiatan ritual yang dilakukan bukan hanya sebagai rutinitas tahunan, tetapi menjadi refleksi atas nilai-nilai yang diwariskan pendahulu, seperti keberanian, kesabaran, dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat.

Melalui Baratan, nilai sejarah dipahami bukan hanya sebagai pengetahuan masa lampau, tetapi sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat Jepara. Tradisi ini

memberikan pengalaman langsung kepada generasi muda mengenai bagaimana sejarah tetap hidup melalui praktik budaya. Kearifan lokal yang terus dijaga memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran kuat untuk mempertahankan tradisi yang memiliki nilai moral dan etika. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tradisi Baratan berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat.

3. Nilai Ekonomi dan Gotong Royong

Persiapan Baratan mendorong warga untuk saling membantu dalam berbagai kegiatan. Mulai dari menyiapkan perlengkapan pawai, menyediakan konsumsi, hingga membersihkan lokasi kegiatan, semuanya dilakukan secara kolektif. Gotong royong ini mengajarkan masyarakat mengenai pembagian tugas, pemanfaatan sumber daya bersama, serta kerja sama dalam sebuah komunitas.

Aktivitas tersebut juga mendukung perputaran ekonomi lokal. Misalnya, warga yang membuat lampion, pedagang makanan yang berjualan di sekitar lokasi acara, atau pengerajin lokal yang menyediakan perlengkapan ritual. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Baratan tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga membantu menggerakkan ekonomi masyarakat.

Keberadaan perputaran ekonomi melalui Baratan menandakan bahwa tradisi budaya dapat memberikan dampak positif secara finansial bagi masyarakat. Kegiatan ekonomi kecil seperti UMKM lokal, pedagang jajanan, hingga perajin tradisional memperoleh manfaat dari meningkatnya aktivitas masyarakat selama berlangsungnya acara. Selain itu, nilai gotong royong yang tertanam pada masyarakat semakin diperkuat melalui kerja kolektif, sehingga solidaritas sosial dapat terus tumbuh dan berkembang (Mustolehudin, 2019).

4. Nilai Agama dan Spiritualisme

Sebagai tradisi yang dilaksanakan tepat pada malam 15 Sya'ban malam yang dalam keyakinan umat Islam dianggap sebagai salah satu waktu mustajab untuk berdoa Baratan memiliki makna spiritual yang mendalam. Masyarakat mengikuti pembacaan Yasin, tahlil, doa bersama, dan beberapa ritual ibadah lainnya.

Melalui rangkaian kegiatan tersebut, nilai keimanan, akhlak, dan penguatan spiritual menjadi bagian penting yang diwariskan. Tradisi ini memberi ruang bagi masyarakat untuk merenungkan diri, memohon ampun, serta mempersiapkan hati menyambut Ramadan yang akan datang.

Kegiatan keagamaan dalam Baratan tidak hanya memperkuat hubungan individu dengan Tuhannya, tetapi juga mempererat hubungan antarsesama melalui doa bersama. Ritual ini menjadi media untuk menanamkan nilai moral, sopan santun, dan kepekaan sosial. Selain itu, suasana religius yang tercipta pada malam Baratan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memperdalam pemahaman keagamaan dan meningkatkan kualitas ibadah sebelum memasuki bulan Ramadan.

5. Nilai Norma dan Tata Tertib Sosial

Dalam pelaksanaan Baratan, terdapat aturan adat yang mengatur jalannya kegiatan. Norma-norma tersebut berfungsi menjaga ketertiban dan menunjukkan bahwa masyarakat harus mematuhi nilai-nilai yang telah disepakati bersama.

Misalnya, peserta pawai diwajibkan menjaga sikap sopan, tidak membuat keributan, menghormati tetua adat, dan mengikuti alur kegiatan sesuai arahan panitia. Melalui hal ini, masyarakat belajar tentang pentingnya kepatuhan terhadap aturan sosial untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan bersama.

Norma dan tata tertib sosial ini memperlihatkan bahwa Baratan bukan hanya bertujuan untuk menjalankan ritual, tetapi juga mendidik masyarakat tentang pentingnya disiplin dan tanggung jawab. Dengan adanya aturan adat, setiap individu belajar memahami batasan perilaku yang diterima oleh komunitas. Pembiasaan ini berpengaruh pada kehidupan sehari-hari, dimana masyarakat menjadi lebih tertib, saling menghargai, dan menjaga keserasian dalam berinteraksi (Siti Fatimah, Miftahulia Latifah, Farikhah Bela Sejati, 2023).

Tradisi Baratan Sebagai Media Pendidikan Karakter Religius dan Gotong Royong

Tradisi Baratan merupakan warisan budaya yang sangat erat dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, berperan sebagai wadah pembentukan kepribadian yang terpadu antara religiusitas, sosial, budaya, dan toleransi, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tradisi Baratan di Kalinyamatan Jepara dapat dijadikan media pendidikan karakter religius dan gotong royong melalui berbagai aspek yang melekat dalam pelaksanaan tradisi ini. Tradisi ini bukan hanya perayaan seremonial menjelang Ramadhan, tetapi juga ruang hidup di mana nilai iman, kepemimpinan, solidaritas sosial, hingga kesadaran kewargaan dipraktikkan secara nyata lintas generasi.

Karakter Religius dalam Tradisi Baratan

Tradisi Baratan merupakan ritual yang erat kaitannya dengan nilai-nilai keagamaan Islam. Pelaksanaan Baratan selalu bertepatan dengan bulan Sya'ban, menjelang Ramadhan, dengan kegiatan salat berjamaah, doa bersama (istighosah), dan ziarah ke makam Ratu Kalinyama sebagai seorang tokoh simbol religius dan kepemimpinan lokal. Proses ritual ini mengajarkan nilai-nilai religius seperti keimanan (aqidah), ketakwaan, rasa syukur, dan pengharapan keberkahan dari Allah SWT.

Pendidikan karakter religius tercermin dalam cara masyarakat, terutama generasi muda, belajar beribadah secara kolektif dan memahami dimensi spiritual tradisi. Tradisi ini memperkuat kesadaran akan pentingnya penguatan iman, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial sesuai ajaran Islam. Pendidikan karakter religius ini sangat penting dalam membentuk moral dan akhlak baik yang selaras dengan nilai budaya dan keagamaan masyarakat setempat (Ulum & Suharno, 2019).

Karakter Gotong Royong dalam Tradisi Baratan

Pelaksanaan tradisi Baratan melibatkan seluruh lapisan masyarakat Desa Kriyan dan Kalinyamatan dalam bentuk gotong royong. Mulai dari persiapan pawai lampion (oncor), penyediaan logistik, hingga pelaksanaan doa bersama, semua dilakukan secara bersama-sama dan bergotong royong. Hal ini melatih sikap kerja sama, rasa tanggung jawab, dan solidaritas antarwarga sebagai satu komunitas.

Nilai gotong royong ini sangat signifikan sebagai pendidikan karakter sosial yang mengajarkan pentingnya kolaborasi dan empati dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, sikap musyawarah untuk mencapai keputusan bersama dalam pelaksanaan tradisi juga menguatkan nilai demokrasi dan kebersamaan yang menjadi dasar karakter sosial yang positif (Lestari et al., 2024).

Media Pembelajaran Nilai Religius dan Gotong Royong

Pelaksanaan Tradisi Baratan menyediakan konteks nyata dan pengalaman langsung bagi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk mempraktikkan nilai-nilai religius dan sosial gotong royong secara langsung. Dengan terlibat dalam kegiatan tradisi Baratan ini, masyarakat khususnya generasi muda secara langsung mempelajari nilai-nilai religius dan gotong royong melalui:

1. Menjalankan ibadah dan memahami makna spiritual saat salat berjamaah, istighosah, dan ziarah sebagai latihan ibadah kolektif dan internalisasi makna spiritual. Proses ini tidak hanya memperkuat keimanan secara individual, tetapi juga menumbuhkan rasa persatuan dan kekeluargaan dalam jamaah, yang menjadi modal sosial penting dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Mengembangkan sikap tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama, saat terlibat dalam kepanitiaan, pengumpulan dana, dan pembagian tugas. Kegiatan ini mengajarkan nilai kerja sama dan kesadaran atas pentingnya kontribusi pribadi demi keberhasilan bersama, yang merupakan cerminan nyata nilai gotong royong dan solidaritas sosial.
3. Melatih disiplin dan kebersamaan dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi. Proses ini menuntut keterlibatan aktif, pengaturan waktu yang baik, dan rasa tanggung jawab kolektif

sehingga menanamkan nilai kedisiplinan dan semangat kolektif yang penting bagi pembentukan karakter sosial generasi muda.

4. Menghormati tokoh lokal (Ratu Kalinyamat) sebagai simbol keberanian, kepemimpinan, dan keteguhan iman, sehingga memunculkan role model historis bagi generasi muda. Dengan meneladani sifat-sifat kepahlawanan dan kepemimpinan Ratu Kalinyamat, generasi muda dapat menumbuhkan rasa kebanggaan atas warisan budaya sekaligus motivasi untuk mengembangkan sikap kepemimpinan yang berbasis nilai moral dan spiritual.
5. Menghargai dan melestarikan budaya lokal sebagai warisan leluhur yang telah dilaksanakan setiap tahunnya. Pelestarian tradisi ini menjadi sarana transfer budaya yang tidak hanya menjaga identitas kultural tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan cinta tanah air, terutama di kalangan generasi muda yang makin akrab dengan globalisasi dan digitalisasi.

Dengan demikian, tradisi Baratan tidak hanya sebagai ritual adat semata, melainkan juga sebagai media pendidikan karakter yang efektif mengintegrasikan nilai religius dan sosial gotong royong secara holistik dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini mampu mengkonkritkan nilai-nilai tersebut dalam praktik nyata yang melibatkan seluruh indera dan emosional peserta, sehingga memberi pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna untuk generasi muda dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur mereka. Nilai-nilai ini juga berperan memperkuat jalinan sosial dan kohesi komunitas sekaligus membentuk fondasi moral yang kokoh bagi masa depan masyarakat.

Sebagai media pembelajaran nilai religius, tercermin pada fenomena nyata dimana remaja muslim yang akrab dengan budaya digital (gadget, media sosial, konten hiburan global) menjadikan tradisi Baratan ini relevan sebagai media "*re-grounding*" spiritual, karena mereka diajak keluar dari ruang virtual dan hadir secara fisik dalam ruang publik religius yang penuh simbol, doa, dan interaksi tatap muka. Kegiatan Baratan yang melibatkan kegiatan sholat jamaah, pembacaan doa, membiasakan generasi muda mempraktikkan nilai dzikir dan syukur dalam suasana kebersamaan, bukan hanya sebagai rutinitas individual.

Sebagai media pembelajaran nilai gotong royong, tercermin pada fenomena nyata yang tampak yaitu partisipasi aktif pemuda karang taruna, organisasi keagamaan, komunitas sekolah, dan kelompok ibu-ibu yang berkoordinasi untuk mempersiapkan kostum, lampion, dan logistik acara. Di tengah menguatnya budaya individualistik dan konsumtif akibat pengaruh global (misalnya anak muda lebih sibuk dengan gawai daripada interaksi sosial langsung), Baratan memaksa mereka untuk hadir, bekerja bersama, berlatih disiplin waktu, dan saling berkoordinasi.

Pengalaman terlibat secara langsung dalam pelaksanaan tradisi ini dinilai jauh lebih efektif dibandingkan hanya pembelajaran teori semata di lingkungan pendidikan formal, karena melibatkan seluruh indera dan emosi peserta sehingga membentuk karakter holistik yang religius dan sosial.

Pelestarian tradisi ini penting dalam konteks pendidikan generasi muda agar mereka memahami nilai religius dan gotong royong yang terkandung dalam tradisi tersebut. Generasi muda yang terlibat dalam pelestarian tradisi akan mendapatkan pengalaman belajar nonformal yang memperkuat nilai-nilai sosial dan keagamaan yang tidak didapatkan di sekolah secara formal. Ini membantu mereka menghargai budaya asli sekaligus memperkuat rasa hormat antar sesama (Wijaya, 2025)

KESIMPULAN

Tradisi Baratan di Kalinyamat Jepara mengandung berbagai nilai ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang penting, antara lain nilai sosial dan budaya yang menumbuhkan solidaritas dan kebersamaan, serta memperkuat identitas budaya dan penghormatan terhadap leluhur. Nilai sejarah dan kearifan lokal terlihat dari penghormatan terhadap Ratu Kalinyamat sebagai pahlawan lokal yang dijadikan simbol keberanian dan kepemimpinan. Selain itu, tradisi ini mengandung nilai ekonomi berupa gotong royong dalam pelaksanaan tradisi yang mengajarkan kerja sama dan pengelolaan sumber daya bersama. Nilai agama dan spiritualisme sangat kuat, karena tradisi ini sarat dengan ritual religious Islam, memupuk keimanan dan akhlak. Tradisi ini

mengandung nilai norma dan tata tertib sosial yang mengatur pelaksanaan dan menjaga ketertiban serta rasa menghargai antar warga. Tradisi Baratan menjadi media efektif untuk Pendidikan karakter religius dan gotong royong. Dalam pelaksanaan tradisi ini, karakter religius terlatih melalui kegiatan ibadah kolektif seperti doa bersama, salat berjamaah, dan ziarah, yang menanamkan ketakwaan, rasa syukur, dan tanggung jawab sosial sesuai ajaran Islam. Sementara itu, karakter gotong royong diperkuat lewat partisipasi seluruh warga dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi, yang melatih kerja sama, solidaritas, empati, serta musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama. Tradisi ini memberikan pengalaman belajar secara langsung yang holistik, menggabungkan nilai spiritual dan sosial secara nyata, serta mendorong pelestarian budaya lokal. Terlibat aktif dalam tradisi ini di nilai penting bagi generasi muda agar memahami dan menginternalisasi nilai religius, sosial, dan toleransi, yang tidak cukup dipelajari secara formal di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Bapak Dosen Dany Miftah M. Nur, M. Pd. yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan berharga selama proses penyusunan artikel ini. Berkat ilmu, wawasan, dan perhatian beliau, penulis dapat memahami berbagai konsep dengan lebih mendalam serta menyusun penelitian ini dengan lebih terarah.

Penulis juga sangat menghargai waktu dan kesempatan yang telah Bapak Dany berikan untuk berdiskusi, memberikan koreksi, serta memotivasi penulis sehingga mampu menyelesaikan artikel ini dengan sebaik-baiknya. Setiap saran dan penjelasan beliau menjadi dorongan penting dalam meningkatkan kualitas karya ilmiah ini.

Semoga segala kebaikan, ilmu, dan dedikasi yang telah beliau berikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda serta menjadi amal jariyah yang terus mengalir. Penulis berharap dapat terus belajar dari nilai, keteladanan, dan semangat beliau dalam dunia akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaris, M. R., Rahmalina, I., & Falaq, Y. (2025). TRADISI BARATAN JEPARA : WARISAN BUDAYA KRIYAN. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 47–53.
- Arsanti, C. D., & Fitriyani, R. (n.d.). *Tradisi baratan kalinyamat desa kriyan kalinyamatan jepara*. 38–42.
- Haryono, E. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. : *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies*.
- Lestari, K. A., Astutik, D., & Purwanto, D. (2024). Konstruksi sosial tradisi Pesta Baratan Yayasan Lembayung Jepara. *Dimensi: Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(1), 13–21.
- Mustolehudin, R. and. (2019). SPIRITUALISME RATU KALINYAMAT: MENELUSURI KEARIFAN LOKAL TRADISI BARATAN DI DESA KRIYAN KALINYAMATAN JEPARA. *Jurnal "Al-Qalam,"* 25(1), 147–160.
- Najwa, K., Putri, A., Paramita, A., Meilinda, D., & Haliza, N. (2023). *Nilai Religi Dalam Tradisi Pesta Baratan Desa Kriyan Kabupaten Jepara*. 2(5), 805–813.
- Octaviani, S., Anjar, A., Pembelajaran, V., & Belajar, H. (2024). *PENGARUH KETERAMPILAN GURU PPKN DENGAN MENGGUNAKAN VIDEO PADANG LAWAS UTARA THE INFLUENCE OF PPKN TEACHER SKILLS USING LEARNING VIDEOS ON IMPROVING LEARNING OUTCOMES OF THE MATERIAL DEMOCRATIC RIGHTS*. 5(2), 78–84.
- Rukiyah. (2020). Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. *ANUVA*, 4(2), 213–221.
- Siti Fatimah, Miftahulia Latifah, Farikhah Bela Sejati, Y. F. (2023). PELESTARIAN TRADISI BARATAN KALINYAMATAN JEPARA PASCA PANDEMI. *Jurnal Intervensi Sosial (JINS)*, 2(2), 27–39.
- Ulum, A. Z., & Suharno, S. (2019). Dampak infiltrasi budaya global dalam pesta Baratan masyarakat Jepara. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 137–144.
- Wijaya, M. R. D. (2025). SEJARAH KETOKOHAN RATU KALINYAMAT SEBAGAI SUMBER BELAJAR

BERBASIS SEJARAH LOKAL DALAM UPAYA MENUMBUHKAN KESADARAN SEJARAH SISWA SMA DI JEPARA. *Danadyaksa Historica*, 5(1), 37-49.

Zafi, R. E. A. A. (2020). TRADISI PESTA BARATAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI DESA KRIYAN KALINYAMATAN JEPARA. *Inovatif*, 6(2).